

AL-INAYAH DAN AL-IKTIARA
DALAM TEORI FILSAFAT MATERIALISME

M Hajir Nonci
Jurusan Perbandingan Agama
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Alamat: Jl Mamoja Raya Lr. Malioboro Makassar

Abstrak

Dalil Al-Inayah dan dalil Al-Ikhtira adalah dalil yang dikemukakan oleh Ibnu Rusyd untuk membuktikan adanya Tuhan. Pembuktian tersebut didasarkan pada kenyataan dan realitas hidup makhluk yang di alam ini. Ia mengatakan bahwa tidak mungkin segala sesuatu ini berjalan berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah berlaku padanya dengan rapi dan teratur kalau tidak ada zat yang mengaturnya dengan rapi. Demikian pula bahwa terdapatnya persesuaian antara satu makhluk dengan makhluk lainnya dalam kehidupan, kalau itu terjadi dengan sendirinya. Tetapi peristiwa yang teratur dengan rapi dan sesuai dengan kebutuhan hidup manusia, telah menunjukkan bahwa ada zat yang mengaturnya yaitu Allah SWT.

Key words; *Al-inayah, al-iktiara dan teori filsafat materialisme*

I. Pendahuluan

Pembicaraan mengenai masalah alam dikalangan para filosof telah dimulai sejak lahirnya pemikiran filsafat, dengan fokus pembahasan mengenai segala sesuatu yang ada dan mungkin ada dan dapat dijadikan sebagai obyek pemikiran.

Diantara beberapa problema pokok filsafat itu, salah satu diantaranya adalah pembahasan mengenai alam yang nyata ini dalam pengertian mencakup seluruh kenyataan yang sifat materil. Pernyataan-pernyataan mereka tentang alam tersebut semata-mata berdasarkan pada analisa filosofis murni yang tidak dipengaruhi oleh unsur-unsur kepercayaan keagamaan. Pada masa ini yang menjadi fokus pembicaraan adalah azas pertama dari alam semesta yang bersifat yang berada dibalik segala yang bermacam-macam ini, yaitu suatu zat yang mempunyai kekuatan untuk menjadikan segala sesuatu.

Dikalangan filosof Yunani pendapat mengenai asal mula alam ini berbedabeda, ada yang mengatakan yang pertama dari alam adalah air seperti pendapat thales (624-548 S.M), anaximandros (610-547 S.M) mengatakan alam berasal dari "Apeiron", Anaximenes (540-528 S.M) berpendapat bahwa udara adalah dasar pertama dari alam ini.¹

Pendapat para filosof yunani tentang asal alam ini berkembang terus sekalipun mereka tidak terlepas dari materi sebagai permulaan demokritus (460-370 S.M) yang mengatakan bahwa "atom" sebagai unsur yang terkecil yang tidak dapat dibagi-bagi lagi merupakan substansi dasar dari alam ini. Dengan adanya kesatuan diantara atom-atom tersebut maka terjadilah sesuatu.

Pendapat para filosof yang penulis telah kemukakan berbeda sama sekali dengan konsep yang dikemukakan oleh para filosof islam. Ibnu Rusyd (1126-1198 M) memandang bahwa berasal dari maha pencipta sebagai sumber segala sesuatu. Ia

mengatakan bahwa alam ini diciptakan berdasarkan suatu kebijaksanaan dari maha pencipta itu sendiri sehingga apa yang Nampak dalam alam ini Nampak adanya persesuaian antara satu dengan yang lain. Adanya persesuaian ini menurut Ibnu Rusyd bukanlah sesuatu yang hanya terjadi secara kebetulan, tetapi menunjukkan adanya penciptaan yang didasarkan pada ilmu dan kebijaksanaan. Argumentasi tersebut merupakan suatu dalil yang dikemukakan Ibnu Rusyd untuk membuktikan bahwa alam ini diciptakan oleh Allah SWT. Kemudian dikemukakannya pula bahwa diantara segala makhluk yang ada ini antara satu dengan yang lainnya mempunyai kelebihan masing-masing. Hal inipun bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan, tetapi menunjukkan adanya penciptaan yang menghendaki suatu makhluk lebih tinggi dari yang lainnya.²

Pembahasan tentang alam ini telah menjadi pokok pembahasan pula dalam masa abad modern. Salah satu kelompok yang mengingkari adanya penciptaan alam ini adalah aliran filsafat materialisme yang lahir pada abad ke-19 sebagai suatu reaksi dari pendapat-pendapat filosof yang menekankan pada hal-hal metafisika.

Aliran materialisme berpendapat bahwa alam ini adalah suatu kenyataan dan tidak ada sesuatu relatis yang lain selain yang ada ini. Aliran materialisme manafikan adanya zat atau unsur yang ada dibalik kenyataan ini sebagai sumber segala sesuatu, sehingga segala peristiwa yang terjadi merupakan mekanisme alam itu sendiri. Dari pendapat ini terciptalah prinsip-prinsip materialisme, sehingga segala sesuatu yang bertentangan dengan prinsip materialisme seperti masalah jiwa, agama dan hal-hal metafisika lainnya harus ditolak, jika hal tersebut tidak dapat dijabarkan berdasarkan prinsip-prinsip materialismee.³

Perluasan dan pengembangan ruang lingkup aliran materialismee semakin nyata setelah Karl Marx (1818-1883) dan Fiedrich Engels (1820-1895) menyusun secara sistematis doktrin materialisme. Yang menjadi perhatian utama adalah manusia dan ekonomi, sehingga untuk mendapatkan kebahagiaan yang paling fundamental adalah masalah terpenuhinya kebutuhan material, oleh karena itu, manusia harus berusaha untuk membangun suatu sistem baru yang mengatur kehidupan di dunia ini. Agama, susila dan norma-norma kepercayaan yang di anut manusia hanya menjadi penghambat kemajuan manusia di dunia ini, oleh karena itu apa yang disebut agama dan kepercayaan sesungguhnya adalah akibat dari ketidak mampuan manusia sehingga timbullah imajinasi dan hanyalah yang mengatakan bahwa ada sesuatu zat diluar alam ini.

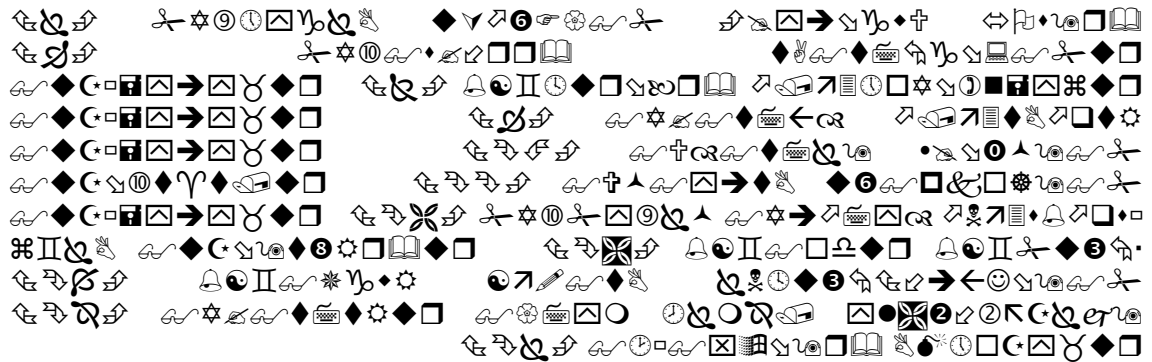
II. Pengertian Al-Inayah dan Al-Ikhtira

Al-Inayah dan Al-Ikhtira adalah dalil yang dikemukakan oleh Ibnu Rusyd dalam memberikan argumentasi akali yang didasarkan pada syara' tentang pembuktian adanya Tuhan. Yang dimaksudkan dengan dalil Al-Inayah menurut Ibnu Rusyd sebagaimana yang dikemukakan oleh Syekh Nadim Al-Jisr adalah suatu pembuktian adanya Tuhan yang didasarkan pada realitas alam yang beraneka ragam ini.

Dan yang menjadi fokus perhatian Ibnu Rusyd pada alam adalah menyangkut adanya bermacam-macam makhluk yang dijadikan Tuhan dalam alam ini, sangat sesuai dengan kehidupan manusia. Persesuaian yang terjadi antara alam dan kehidupan manusia menurut Ibnu Rusyd bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan, tetapi hal ini menunjukkan adanya pencipta yang memiliki ilmu dan

kebijaksanaan, sehingga segala sesuatu yang ada di alam ini tidak bertentangan dengan kehidupan manusia, tetapi penciptaan tersebut disesuaikan dengan kehidupan manusia.⁴

Dalil Al-Inayah tersebut menurut Ibnu Rusyd sesuai dengan ketentuan syara' sebagaimana yang dikemukakan dalam al-Qur'an surat an-naba' ayat 6-16 sebagai berikut:



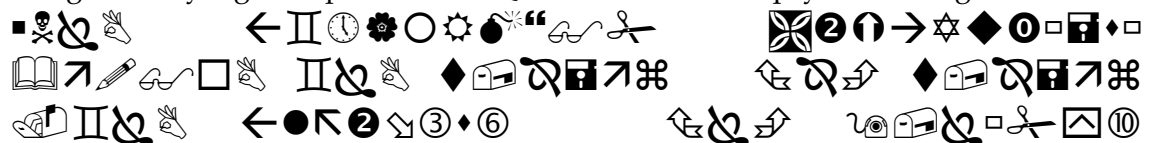
Terjemahnya:

*Bukankah kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan, dan gunung-gunung sebagai pasak?, dan kami jadikan kamu berpasang-pasangan, dan kami jadikan tidurmu untuk istirahat, dan kami jadikan malam sebagai pakaian, dan kami jadikan siang untuk mencari penghidupan, dan kami bina di atas kamu tujuh buah langit yang kokoh dan kami jadikan pelita yang amat terang (matahari), dan kami turunkan dari awan air yang banyak tumpah, supaya kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan, dan kebun-kebun yang lebat?.*⁵

Dari penjelasan tersebut dapatlah dipahami bahwa yang dimaksud dengan dalil Al-Inayah oleh Ibnu Rusyd adalah suatu pembuktian secara empiris tentang adanya pencipta alam yang didasarkan pada persesuaian antara eksistensi makhluk-makhluk Tuhan dengan kebutuhan manusia dalam kehidupannya.

Selanjutnya dalam pembuktian Ibnu Rusyd tentang adanya Tuhan, ia mengatakan dalil Al-Ikhtira sebagai kelanjutan dari dalil Al-Inayah. Menurut Ibnu Rusyd bahwa yang dimaksud dengan Al-Ikhtira adalah suatu pembuktian adanya Tuhan yang diproyeksikan pada berbagai makhluk Tuhan yang mempunyai gejala hidup yang berbeda antara satu dengan lainnya. Perbedaan tersebut telah menunjukkan tingkat perbedaan antara satu makhluk dengan makhluk lainnya, dan setiap makhluk mempunyai kelebihan tersendiri. Hal ini menurut Ibnu Rusyd bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan tetapi ada yang menciptakannya yaitu Tuhan.⁶

Dalil Al-Ikhtira tersebut menurut Ibnu Rusyd sesuai dengan syara' sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an surat at-thariq ayat 5-7 sebagai berikut:





Terjemahnya:

5. Maka hendaklah manusia memperhatikan dari Apakah Dia diciptakan?
6. Dia diciptakan dari air yang dipancarkan,
7. yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.

Jika diperhatikan dengan teliti tentang dalil Al-Inayah dan Al-Ikhtira yang dikemukakan oleh Ibnu Rusyd tersebut, maka dapatlah dipahami bahwa Al-Inayah dan Al-Ikhtira adalah dalil yang mengacu kepada alam realitas yang terdiri dari berbagai bentuk makhluk dan kehidupannya masing-masing. Akan tetapi justru dengan keanekaragaman makhluk tersebut telah menjadi suatu bukti adanya Tuhan dan diperkuat dengan dalil-dalil naqli sebagaimana yang penulis telah kemukakan

III. Ibnu Rusyd tentang Al-Inayah dan Al-Ikhtira

Untuk lebih mengetahui persoalan tentang masalah pembuktian adanya Tuhan berdasarkan kedua dalil tersebut, maka seyogyanya dikemukakan lebih dahulu beberapa hal tentang Ibnu Rusyd sebagai pencetus dalil Al-Inayah dan Al-Ikhtira, baik dari sejarah hidupnya maupun mengenai latar belakang pemikirannya sebagai seorang filosof.

1. Riwayat hidupnya

Nama lengkap Ibnu Rusyd adalah Abdul Walid Muhammad bin Ahmad bin Rusyd. Ia adalah salah seorang filosof muslim yang lahir dan berkembang di dunia islam bagian barat, beliau dilahirkan di Cordova Spanyol pada tahun 520 H. atau tahun 1126 masehi, dan ia berasal dari keluarga cendekiawan dan ulama khususnya ulama dalam bidang fiqhi sebab nenek Ibnu Rusyd adalah salah seorang hakim cordova. Disamping itu pula ayahnya sangat tekun mendidik Ibnu Rusyd dalam penghayatan dan penguasaan ilmu pengetahuan, sehingga ia dikirim ayahnya untuk belajar ilmu fiqhi, ilmu pasti dan ilmu kedokteran di servilla.⁷

Karena kegemaran Ibnu Rusyd terhadap ilmu pengetahuan dan masalah hukum islam, maka dalam usia yang masih relatif muda, beliau telah menguasai secara keseluruhan dan menghafal isi buku "Al-Muwatta" karangan Imam Malik, disamping itu pula ia mendalami sastra dan syair arab, kedokteran, matematika dan filsafat.

Ketika Ibnu Rusyd berusia 27 tahun, tepatnya pada tahun 1153 atas permintaan khalifah Abu Ya'kub dari Dinasti Al-Muwahidah, ia pergi ke Maroko. Pada masa tersebut khalifah sangat besar perhatiannya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan mendirikan sebuah lembaga ilmu pengetahuan. Untuk maksud tersebut maka khalifah meminta kesediaan Ibnu Rusyd untuk membantu khalifah dalam mengelola lembaga tersebut.⁸

Setelah Abu Ya'kub meninggal dunia, ia digantikan oleh anaknya yang bernama Abu Yusuf Al-Mansur sebagai khalifah. Pada masa tersebut, Ibnu Rusyd mendapat penghargaan yang sangat tinggi sehingga beliau dipanggil ke Maroko untuk tinggal di istana menjadi dokter pribadi khalifah. Sikap yang ditunjukkan oleh khalifah Abu Yusuf Al-mansur tidak berbeda dengan ayahnya yang sangat menghormati Ibnu Rusyd sebagai seorang ilmuwan.

Karena Ibnu Rusyd adalah salah seorang yang sangat menguasai ilmu hukum, maka pada tahun 1169 ia diangkat oleh khalifah untuk menduduki jabatan hakim di Servilla, dan pada tahun 1177 Ibnu Rusyd pulang ke kampung halamannya cordova untuk memangku jabatan hakim agung. Perjalanan karir Ibnu Rusyd seorang hamba hukum mendapat guncangan pada tahun 1195. Pemikiran-pemikirannya dalam berbagai masalah ilmu pengetahuan telah menimbulkan suatu tuduhan dari kelompok fuqaha dan para ulama bahwa Ibnu Rusyd adalah seorang yang termasuk zindik dan kafir. Tuduhan para fuqaha tersebut disertai dengan tuntutan agar Ibnu Rusyd dipecat dari jabatannya sebagai hakim agung. Selain pula para fuqaha meminta kepada khalifah agar ia dibuang dari cordova, sehingga hal tersebut khalifah mengungsikannya ke suatu desa perkampungan yahudi yang bernama elisana kurang lebih 50 km dari kota cordova.⁹

Sejak menjalani masa pembuangan, seluruh kegiatan ilmiahnya terhenti bahkan beberapa karya Ibnu Rusyd mengenai masalah filsafat telah dibumi hanguskan oleh penguasa atas desakan para ulama dan fuqaha kecuali karya-karyanya yang mengenai masalah astronomi, matematika dan kedokteran yang luput dari sasaran orang-orang yang membencinya. Akan tetapi berkat kecintaan orang-orang servilla, maka diutuslah beberapa tokoh masyarakat untuk menghadap kepada khalifah dan meminta agar Ibnu Rusyd dibebaskan dari tahanan, sehingga pada tahun 1198 ia dipanggil pulang ke marokko dan pada tahun itu pula beliau meninggal dunia dalam usia 72 tahun.¹⁰

Dari penjelasan tersebut dapatlah disimpulkan bahwa Ibnu Rusyd adalah salah seorang filosof yang memiliki pribadi yang terpuji, dan karena keluasan ilmunya ia telah memberikan sumbangan yang sangat besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan pada masanya terutama dalam menghidupkan kembali kegiatan ilmiah dalam dunia islam.

2. *Pemikiran-pemikirannya dalam bidang filsafat*

Ibnu Rusyd sangat terkenal dengan julukan komentar Aristoteles, hal tersebut sangat erat kaitannya dengan usahanya dalam mengembalikan kemurnian pemikiran-pemikiran Aristoteles yang telah bercampur baur dengan unsur-unsur platonisme ketika para filosof Iskandariah mengadakan pengulasan terhadap kedua bentuk pemikiran yang berbeda tersebut.

Ketika Ibnu Rusyd memulai karirnya dalam bidang filsafat, ia telah merasa berhutang budi kepada Aristoteles sehingga dalam benaknya tidak ada niatan untuk membentuk suatu aliran filsafat tersendiri. Hal tersebut disebabkan karena ia yakin bahwa setiap usaha untuk membentuk suatu aliran filsafat akan mengalami kegagalan sebab pada diri Aristoteleslah puncak seluruh pemikiran filsafati. Oleh karena itulah maka Ibnu Rusyd telah bertekad untuk mengabdikan seluruh hidupnya untuk menjelaskan filsafat Aristoteles yang sangat sukar dipahami.

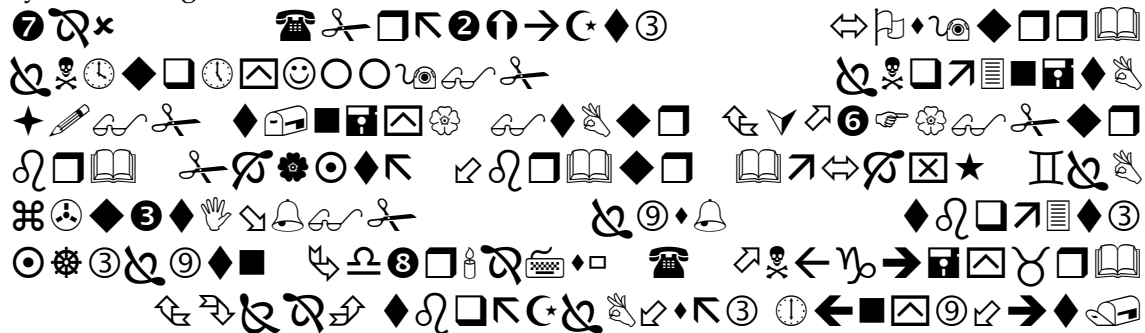
Kekaguman Ibnu Rusyd terhadap Aristoteles sangat berlebih-lebihan bahkan ia memandang kepada Aristoteles sebagai manusia sempurna yang tidak mungkin salah dalam berpikir. Menurut Ibnu Rusyd kalau ada orang yang tidak memahami pikiran Aristoteles, itu tidak berarti bahwa filsafat Aristoteles, itu tidak berarti bahwa filsafat Aristoteles memiliki kelemahan, tetapi karena orang yang bersangkutanlah yang belum dapat memahami pikiran-pikiran Aristoteles.¹¹

Selain dari itu, suatu usaha Ibnu Rusyd dalam bidang filsafat adalah memberikan jawaban filosofis atas segala sanggahan yang dikemukakan oleh

kelompok ulama dan fuqaha mengenai kedudukan filsafat. Kelompok tersebut dengan sengitnya menyerang filsafat dan memandangnya sebagai sesuatu yang bertentangan dengan agama. Oleh karena itu maka Ibnu Rusyd tampil untuk mengemukakan pembelaannya terhadap filsafat dan memberikan argumentasi yang bertujuan untuk menghapuskan adanya kesan bahwa antara agama dan filsafat saling bertentangan sebagaimana yang dikemukakan oleh kelompok fuqaha.

Ibnu Rusyd mengatakan bahwa antara filsafat dan agama tidak ada pertentangan karena filsafat adalah suatu bentuk penganalisaan tentang alam empiris yang bertujuan untuk membuktikan adanya pencipta. Sedangkan agama telah mewajibkan kepada pemeluknya untuk mempergunakan akal pikiran dalam menganalisa segala ciptaan Tuhan. Oleh sebab itu menurut Ibnu Rusyd bahwa pengambilan I'tibar dan bernalar merupakan suatu konsekwensi logis dari bentuk pemikiran logika tentang alam semesta, sehingga bernalar dengan menggunakan qias akali adalah wajib.¹²

Pendapat Ibnu Rusyd tersebut diatas didasarkannya pada nash Al-A'raf ayat 185 sebagai berikut:



Terjemahnya:

...dan Apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah Al Quran itu?¹³

Selain itu pula Ibnu Rusyd mengemukakan bahwa didalam Al-Qur'an sendiri terdapat kata-kata yang tidak dapat hanya dipahami dengan pengertian lahiriah saja, tetapi memerlukan suatu pemahaman yang lebih mendalam tentang maksud dan tujuannya, sebab menurut Ibnu Rusyd bahwa Al-Qur'an itu tidak hanya diartikan dengan pengertian lafdhi saja tetapi juga memerlukan penakwilan. Oleh karena itu untuk dapat menakwilkan kata-kata yang terdapat dalam Al-Qur'an diperlukan suatu pemahaman yang mendalam dan analisa yang tepat, sehingga diperlukan suatu pengetahuan filsafat agar dapat memberikan interpretasi yang sesuai dengan maksud ayat.¹⁴

Dalam masalah ketuhanan, Ibnu Rusyd berusaha untuk membuktikan adanya Tuhan sebagai pencipta alam dengan menggunakan beberapa dalil yaitu dalil Al-Inayah dan Al-Ikhtira serta gerak yang diambilnya dari Aristoteles. Mengenai dalil Al-Inayah dan dalil Al-Ikhtira penulis akan jelaskan tersendiri dalam bab selanjutnya, sedangkan dalil gerak yang dimaksudkan oleh Ibnu Rusyd adalah pembuktian adanya Tuhan berdasarkan gerak dan perubahan yang senantiasa terjadi pada alam ini.

Ibnu Rusyd mengatakan bahwa gerak senantiasa berubah-ubah dan tidak tetap dalam suatu keadaan dan seluruh gerak akan berakhir pada ruang, dan gerak

pada ruang akan berakhir pada yang bergerak pada zatnya yaitu sesuatu yang disebabkan oleh penggerak yang tidak bergerak baik pada zatnya maupun pada sifatnya. Oleh karena itu karena alam ini bergerak maka menurut Ibnu Rusyd sudah pasti ada zat yang menggerakannya yaitu zat yang merupakan penggerak yang tidak bergerak.

Dari penjelasan yang penulis kemukakan, dapatlah dipahami bahwa Ibnu Rusyd adalah seorang filosof islam yang memiliki pengetahuan filosofis yang mendalam serta menguasai berbagai disiplin ilmu, disamping itu beliau adalah seorang ulama yang berusaha untuk mempertemukan pola berpikir filosof dengan pandangan fuqaha yang didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran islam.

3. Pembuktian adanya Tuhan berdasarkan dalil Al-Inayah dan Al-Ikhtira

Dalam pembuktian adanya Tuhan, Ibnu Rusyd berpendapat bahwa dalil-dalil yang dikemukakan haruslah bersifat axiomatic, tidak berbelit-belit, rasional dan sesuai dengan ketentuan syara'. Hal tersebut menurut Ibnu Rusyd agar dapat dipahami oleh semua tingkatan intelek, juga mudah dipahami oleh kaum awam.

Menurut Ibnu Rusyd bahwa dalil-dalil yang dikemukakan oleh para filosof merupakan dalil yang paling tepat serta sejalan dengan penjelasan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dalil yang dimaksudkan oleh Ibnu Rusyd adalah dalil Al-Inayah dan dalil Al-Ikhtira yaitu yang menyangkut perhatian dan penciptaan Tuhan terhadap segala sesuatu yang terdapat pada alam ini.

Untuk lebih jelasnya maksud dari dalil Al-Inayah dan Al-Ikhtira dalam membuktikan adanya Tuhan, maka berikut ini penulis akan mengemukakan secara rinci usaha pembuktian Ibnu Rusyd tentang adanya pencipta alam dengan menggunakan kedua dalil tersebut.

1. Dalil Al-Inayah

Sebagaimana telah penulis jelaskan terdahulu bahwa dalil Al-Inayah adalah dalil yang menyangkut adanya persesuaian antara alam dengan kehidupan manusia.

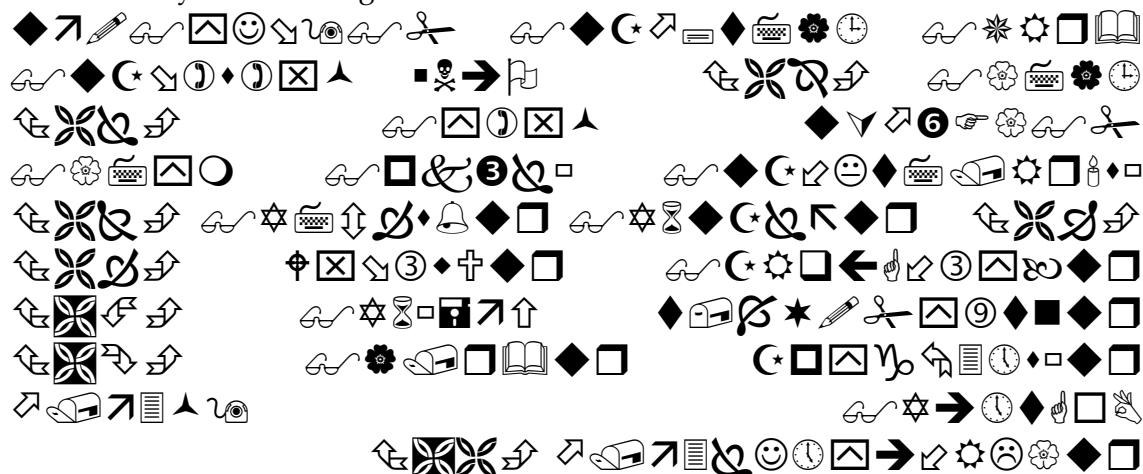
Menurut Ibnu Rusyd bahwa apabila diperhatikan alam semesta ini serta apa yang terdapat didalamnya, maka akan terlihat berbagai macam makhluk Tuhan yang antara satu dengan yang lainnya saling membutuhkan. Keadaan tersebut jika diamati secara mendalam, maka akan terlihat bahwa seluruh makhluk Tuhan yang terdapat pada alam ini sangat sesuai dengan kebutuhan hidup manusia dan makhluk-makhluk lainnya. Sebagai contoh dapat dikemukakan bahwa semua makhluk sangat membutuhkan air dan udara sebab kedua unsur tersebut sangat menentukan alam kehidupan manusia, juga matahari, bulan dan hewan serta tumbuh-tumbuhan sangat sesuai sekali dengan kehidupan manusia.¹⁵

Ada dua yang dapat dilihat terjadinya persesuaian yaitu bahwa semua wujud yang terdapat pada alam ini sesuai dengan wujud manusia. Adanya persesuaian tersebut sudah barang tentu berasal dari zat pembuat yang dengan kesengajaannya untuk menjadikan yang demikian itu, oleh sebab itu terjadinya persesuaian tersebut tidak terjadi secara kebetulan.

Jika ingin dibuktikan keterangan tersebut diatas, maka dapat dijadikan contoh dalam hal persesuaian antara semua wujud alam dengan kehidupan manusia. Dijadikannya malam, siang, matahari dan bulan serta adanya persesuaian dengan bumi tempat manusia tinggal. Demikian pula dapat dilihat antara persesuaian antara manusia dengan sebagian besar tumbuh-tumbuhan dan hewan serta berbagai benda-benda alam lainnya. Kesemuanya dapat dijadikan sebagai bukti adanya pencipta yang

menjadikan segala sesuatu di alam ini mempunyai tujuan tertentu dan saling membutuhkan.

Pembuktian tersebut sejalan dengan keterangan yang terdapat dalam Al-Qur'an surat abasa ayat 25-32 sebagai berikut:



Terjemahnya:

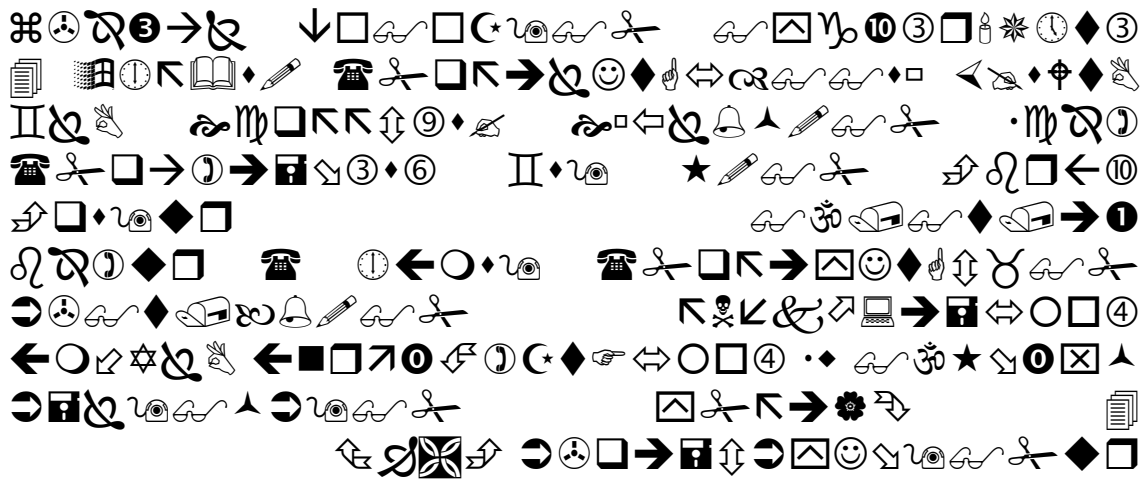
25. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit),
26. kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya,
27. lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu,
28. anggur dan sayur-sayuran,
29. zaitun dan kurma,
30. kebun-kebun (yang) lebat,
31. dan buah-buahan serta rumput-rumputan,
32. untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.¹⁶

2. Dalil Al-Ikhtira

Dalil Al-Ikhtira sama jelasnya dengan dalil Al-Inayah dalam membuktikan adanya Tuhan. Kenyataan yang terdapat pada alam ini yaitu yang menyangkut makhluk ciptaan Tuhan yaitu manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan yang mempunyai gejala hidup yang berbeda-beda. Antara satu dengan yang lain dalam gejala hidup tersebut masing-masing mempunyai kelebihan yang dapat dijadikan sebagai ukuran tingkatan suatu makhluk. Adanya perbedaan dalam gejala hidup makhluk ciptaan Tuhan tersebut menunjukkan adanya penciptaan yang didasarkan pada ilmu dan kebijaksanaan dan bukan sesuatu yang terjadi secara kebetulan.¹⁷

Dengan demikian maka masing-masing makhluk mempunyai gejala hidup yang berlainan, dan yang menentukan macam pekerjaannya. Oleh karena itu maka semakin tinggi tingkatan makhluk maka semakin tinggi pula macam pekerjaannya. Kesemuanya itu tidak terjadi hanya secara kebetulan, sebab kalau terjadi secara kebetulan tentulah tingkatan hidup yang dimiliki oleh semua makhluk tidak berbeda-beda. Kesemuanya ini menunjukkan adanya pencipta yang menghendaki supaya sebagian makhluknya lebih tinggi dari pada sebagian yang lain.

Dalil Al-Ikhtira tersebut menurut Ibnu Rusyd sesuai dengan penjelasan dalam Al-Qur'an surat Al-hajj ayat 73 sebagai berikut:



Terjemahnya

73. Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, Maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, Tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan Amat lemah (pulalah) yang disembah.¹⁸

Dari penjelasan kedua dalil tersebut, telah menunjukkan bahwa dalil Al-Inayah dan dalil Al-Ikhtira merupakan dua jalan pembuktian yang senantiasa digunakan oleh orang-orang tertentu dan orang kebanyakan. Hanya saja perbedaan antara kelompok tertentu dan golongan mayoritas terletak pada rincian yang dapat diketahui, sebab golongan kebanyakan hanya terbatas pada hal-hal yang dapat diindra sedangkan para ulama dan cendekiawan selain menggunakan indra juga dapat membuktikan dengan jalan pikiran.

I. Al-Inayah dan Al-Ikhtira dalam Teori Filsafat Materialisme

1. Pengertian Materialisme

Aliran materialisme adalah suatu aliran yang lahir dari suatu pandangan kebendaan tentang segala sesuatu yang ada didunia ini yang telah ada sejak zaman klasik yunani ketika para filosof memikirkan tentang alam. Untuk mengetahui lebih jelas tentang aliran materialisme, maka penulis akan mengemukakan pengertian materialisme itu sendiri.

Di dalam kamus Ensiclopedia Americana dikemukakan pengertian materialisme adalah "all thingking including scientific and moral deliberation, is Al-Inayah mechanical process." (semua pemikiran termasuk alas an ilmu pengetahuan dan gagasan pertimbangan moral merupakan suatu proses secara mekanik).¹⁹

Sedangkan di dalam kamus Ensiplopedia Indonesia dikemukakan pengertian materialisme sebagai berikut:

Materialisme adalah teori yang mengatakan bahwa segala kenyataan hanya dapat dimengerti dan dijelaskan dengan materi. Dengan demikian maka materialisme melawan pemikiran yang menganggap bahwa kehidupan, kesadaran atau jiwa adalah etos atau potensi mandiri.²⁰

Selanjutnya dalam kamus populer internasional dijelaskan pengertian materialisme dalam suatu bentuk defenisi sebagai berikut:

Suatu falsafah tentang kebendaan. Menurut ajaran ini segala alam pikiran manusia berpangkal tolak pada dunia yang melingkungi. Dengan demikian maka apapun yang tidak dapat ditangkap oleh panca indra dianggap tidak ada, demikian pula Tuhan tidak ada juga (tidak mengakui Tuhan).²¹

Dari beberapa defenisi yang penulis telah kemukakan maka dapatlah ditarik suatu pengertian bahwa materialisme adalah suatu aliran filsafat yang menekankan pada unsur materi sebagai hal yang azasi dan mengingkari adanya unsur rohani dalam segala aspek. Dari prinsip tersebut maka mereka beranggapan bahwa segala sesuatu di dunia ini hanya ditentukan oleh materi, bahkan akan dan kesadaran merupakan suatu bentuk wujud dari kegiatan materi.

Selanjutnya pada abad modern, pengertian materialisme mengalami perubahan dan perkembangan. Materialisme abad modern merupakan suatu pandangan yang mengatakan bahwa alam secara keseluruhan merupakan satu kesatuan material yang tak terbatas. Yang dimaksudkan dengan alam dalam pengertian ini adalah menyangkut segala materi dan energy atau gerak dan tenaga selalu ada dan tetap akan ada. Alam material yang nyata ini merupakan realitas yang dapat disentuh, bersifat materi, obyektif dan dapat diketahui oleh manusia. Dalam konsep materialisme modern bahwa adanya materi mendahului segala yang lainnya, dan dunia material ini adalah yang paling awal sedangkan jiwa atau pemikiran adalah sesuatu yang datang kemudian.

Dari penjelasan yang penulis kemukakan tersebut, nampaklah bahwa aliran materialisme meletakkan seluruh azas dan ukuran nilai serta berbagai proses yang terjadi secara alamiah maupun proses rohaniah, dipandang seluruhnya sebagai akibat dari suatu proses material yang senantiasa terjadi dalam kehidupan di alam ini.

2. Sejarah lahirnya aliran materialisme

Untuk mengetahui sejarah lahirnya aliran materialisme maka perlu dikemukakan dua bentuk materialisme yang lahir dengan motivasi tersendiri, yaitu materialisme yang lahir dari adanya pandangan pemikiran yang didasarkan pada materi sebagai awal seperti yang terdapat di Yunani, jauh sebelum lahirnya suatu pemikiran materialisme modern yang disebabkan oleh suatu arus idealisme yang tidak dapat memberikan kepuasan dan jalan keluar dari berbagai kemelut hidup.

Pada zaman Yunani, para filosof telah berusaha untuk mengembangkan suatu pengertian tentang materi dalam arti yang lebih luas dan mendalam daripada pengertian yang hanya mengacu kepada pengertian kebendaan semata-mata. Suatu contoh dapat dikemukakan bahwa pada abad ke VI sebelum masehi salah seorang filosof yang bernama Thales (625-545 S.M) berpendapat bahwa air adalah unsur hakiki dari segala yang ada, demikian pula pendapat Anaximandros (610-547 S.M) mengatakan bahwa api adalah unsur pertama yang menjadi dasar terjadinya segala sesuatu.²²

Kemudian muncul pula seorang filosof Yunani lainnya yang bernama Leukippos mengatakan bahwa segala sesuatu yang ada ini terjadi dari persenyawaan antara unsur-unsur atom, yaitu bagian terkecil dari sesuatu. Atom tersebut merupakan bagian penghabisan dari sesuatu yang tidak dapat dilihat langsung dengan mata kepala, namun atom itu tetap ada dan tidak pernah hilang dan tidak berubah-ubah. Atom yang dimaksudkan oleh Leukippos tersebut telah ada sejak adanya alam karena ia tidak dijadikan tetapi terjadi dengan sendirinya, yang mempunyai kodrat untuk

bergerak secara terus-menerus, dan atom inilah yang dipandang oleh Leukippos sebagai unsur dasar terbentuknya segala sesuatu yang ada didunia ini.²³

Pendapat Leukippos yang menegaskan unsur material sebagai hakikat segala sesuatu, ternyata mendapat dukungan dan perluasan penafsiran dalam membuktikan unsur atom atau unsur material merupakan dasar pertama dari alam ini. Demokritos salah seorang penyokong utama dari pemikiran atomisme dan Aristoteles merupakan tokoh yang terakhir dari pemikir materialis kuno. Aristoteles menegaskan bahwa materi merupakan bahan yang disebutnya sebagai substansi, sekalipun substansi yang dimaksudkan hanya dapat dipahami berdasarkan akan budi saja, tetapi ia mengatakan bahwa unsur materi adalah sesuatu yang telah ada dan akan menjadi wujud setelah adanya bentuk.

Materi atau benda dalam konsep Aristoteles erat kaitannya dengan adanya kesiapan atau suatu sifat yang senantiasa selalu berada dalam kemungkinan untuk diberi wujud, sehingga materi tersebut tidak dapat berdiri sendiri secara murni. Oleh karena itu maka setiap benda atau sesuatu merupakan perpaduan antara bahan dan wujud, wujud adalah sifat yang menjadikan sesuatu itu menjadi sesuatu yang tertentu, sedangkan bahan atau substansi adalah materi yang belum mempunyai bentuk atau bangun yang menjadi pokok segala sesuatu.²⁴

Dengan demikian maka jelaslah bahwa pemikiran yang berorientasi kepada sesuatu yang bersifat materil, telah ada sejak zaman perkembangan filsafat Yunani. Pemikiran tersebut telah memberikan dasar pemikiran yang kemudian dikembangkan melalui analisa yang sistematis dan diarahkan kepada kehidupan sehari-hari dalam bentuk pandangan hidup yang pada abad ke 20 telah menjadi suatu aliran filsafat yang banyak penganutnya di dunia ini.

Lahirnya gerakan materialistis dalam abad modern tindak lepas dari pengaruh meluasnya pemikiran idealisme Hegel yang dipandang sebagai jalan untuk mendapatkan kebenaran. Hal itu bermula dari komentar Hegel atas pandangan yang dikemukakan oleh Leibniz tentang kesamaan antara materi dan kuantitas, namun bagi Hegel kuantitas hanya dapat ditentukan oleh akan semata-mata, sedangkan materi merupakan kegiatan berpikir menurut keberadaannya yang berbentuk lahiriah.

Menurut Hegel materi hendaknya diselami sebagai salah satu kegiatan rohani menurut perwujudan lahiriah. Ia menegaskan bahwa materi bukanlah barang yang ada sesungguhnya melainkan hanya ada dalam konsep, cara beradanya materi ialah dalam konsep itu sendiri. Berangkat dari konsep tersebut menjadilah ia suatu obyek pemikiran yang baru ialah materi, sehingga materi tersebut bukanlah sesuatu yang dapat diraba dan dirasakan melainkan sesuatu yang telah dihilangkan sifat-sifat indrawinya. Oleh karena itu materi dalam pandangan Hegel tidak lain dari suatu konsep murni yang hanya ada dalam pikiran.²⁵

Dalam perkembangan selanjutnya, pemikiran idealisme yang dipandang telah menguasai alam pikiran Barat, telah dirontokkan oleh adanya pertentangan-pertentangan baru yang muncul berbarengan dengan perkembangan pesat dalam bidang ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan kerohanian, sehingga pemikiran terdahulu yang menyamaratakan antara materi dan kuantitas sebagaimana yang dikemukakan oleh Leibniz dan Hegel mengalami peninjauan kembali.

Tantangan yang dialamatkan kepada filsafat Hegel datang dari para ahli sejarah, dan berkembangnya penyelidikan terhadap fakta-fakta konkrit telah mengurangi penghargaan orang terhadap pemikiran filsafat yang konseptual dan

agama. Keadaan ini telah menyebabkan timbulnya dasar-dasar pemikiran yang baru yang menyebabkan perpecahan dikalangan pengikut Hegel, sehingga kepercayaan terhadap pemikiran Hegel semakin pudar dan akhirnya mereka menjauhkan diri dari pengaruh Hegel.

Salah seorang murid Hegel adalah Ludwigi Feuerbach (1804-1872) telah mengadakan beberapa perubahan prinsipil dalam sistem pemikiran idealisme Hegel. Ia merubah total pemikiran gurunya dengan mengatakan bahwa hanya alam dan manusia yang sesungguhnya ada dan manusia adalah makhluk alamiah. Yang terpenting pada manusia bukan akalnyanya tapi usahanya, sebab pengetahuan hanya sekedar alat untuk menjadikan manusia berhasil. Kebahagiaan yang didambakan oleh setiap manusia dapat dicapai di dunia ini, oleh karena itu apa yang disebut metafisika dan agama adalah sesuatu yang tidak benar.²⁶

Filsafat Hegel menurut Ludwigi Feuerbach adalah theologi tersamar, oleh karena itu idealisme Hegel harus diputar balikkan karena bukan roh yang berkembang melainkan materi. Feuerbach mengajarkan contoh dalam kenyataan bahwa yang ada hanya materi dan manusia.

Tantangan filsafat idealisme Hegel yang paling berat berasal dari Karl Marx (1818-1883) bersama salah seorang sahabatnya yang bernama Frederick Engels (1820-1895). Pangkal pemikiran Karl Marx adalah penggabungan antara pemikiran Hegel dengan pandangan Feuerbach. Dalam hal ini Karl Marx menerima dialektika Hegel sebagai azas ajarannya sehingga dunia ini dipandang sebagai suatu himpunan yang terdiri dari proses-proses, sebab tidak ada sesuatupun di dunia ini yang tetap dan tidak berubah-ubah serta bersifat mutlak. Satu-satunya yang ada dan tetap hanyalah proses menjadi dan proses hancur yang tiada hentinya. Sedangkan ajaran Feuerbach yang dikembangkan oleh Karl Marx adalah penjelasan tentang hal-hal yang rohani dari yang jasmani serta mencurahkan segala perhatian kepada manusia yang hidup dalam masyarakat.

Penerimaan dialektika Hegel oleh Karl Marx dan Engels disertai dengan suatu kritikan bahwa kekeliruan Hegel dalam teori dialektikanya terletak pada penyajiannya yang bersifat mistik. Menurut Karl Marx bahwa proses dialektika lebih cocok jika bersangkutan paut dengan perkembangan sejarah, sebab ia adalah suatu fakta empiris sebagaimana hasil pengamatan dan analisis tentang alam yang dikuatkan dengan adanya hubungan sebab musabab oleh para ahli sejarah.²⁷

Keberatan Karl Marx terhadap penganut materialisme di Perancis karena mereka tidak dialektis, melainkan statis sehingga ajaran mereka bersifat historis. Pandangan materialisme terdahulu menurut Marx terlalu bersifat abstrak karena mereka memandang manusia terlepas dari hubungan-hubungan kemasyarakatan yang melahirkan manusia itu sendiri, sehingga Karl Marx menerapkan ajaran materialisme yang dialektis dalam hidup kemasyarakatan secara praktis untuk mengubah hidup manusia secara nyata.

Oleh karena itu yang penting dalam gagasan Karl Marx adalah perbuatan bukan pikiran atau konsep. Karl Marx melihat bahwa para filosof hanya memberikan keterangan tentang dunia ini, pada hal yang sesungguhnya adalah usaha untuk mengubah dunia ini. Untuk mencapai maksud tersebut maka manusia harus dipandang secara kongkrit yang berhubungan dengan dunia sekitarnya sebagai makhluk yang bekerja. Gagasan yang dikemukakan oleh Karl Marx tersebut

didasarkan pada dialektika Hegel sehingga filsafat Karl Marx disebut materialisme dialektika atau materialisme historis.

3. Perkembangan Aliran Filsafat Materialisme

Filsafat materialisme pada abad modern kelahirannya berhubungan langsung dengan pembicaraan tentang sesuatu yang konsepsional, yaitu sesuatu yang bersifat abstrak. Misalnya manusia ditentukan oleh jiwanya dan itulah yang menjadi hakikat. Diantara pemikir-pemikir yang merancang tentang suatu pandangan yang monitis tentang manusia dengan mengubah psikis kepada faktor-faktor material adalah Julian De La Metrie (1709-1751) seorang dokter yang meneruskan pandangan Rene Descartes pada abad ke 18.

Dalam pandangan Rene Descartes, tubuh manusia dianggap sebagai suatu mekanisme yang dikendalikan oleh otak, sehingga segala kegiatan psikis seperti perasaan bersumber dari otak yang bersifat material. Akan tetapi De La Metrie mengatakan bahwa kegiatan berpikir itupun berasal dari materi yaitu otak itu sendiri, oleh karena itu pemikiran menurut De La Metrie tidak mempunyai substansi tersendiri sebagaimana yang terdapat dalam pandangan Rene Descartes.²⁸

Feruerbach melihat bahwa dalam konsepsi Hegel senantiasa terdapat suasana religious yang mengabaikan manusia, pengenalan indrawi dan dunia material. Oleh karena itu Feurbech merancang suatu metafisika materialistis yaitu suatu pengetahuan yang menjunjung tinggi pengenalan indrawi atau dengan kata lain feurbech berusaha untuk mengganti idealisme dengan materialisme.

Aliran materialisme mengalami perkembangan yang pesat ketika Karl Marx mengajukan suatu bentuk materialisme yang bersifat dialektis. Materialisme dialektika yang diajukan oleh Karl Marx sangat mengabaikan akal dan segala bentuk dualism dan supranaturalisme. Ia berpendapat bahwa kekuatan-kekuatan material merupakan unsur yang menentang bagi masyarakat dan menentukan perkembangan evolusi serta fenomena-fenomena lain yang bersifat organik dan manusiawi.

IV. Kesimpulan

1. Dalil Al-Inayah dan dalil Al-Ikhtira adalah dalil yang dikemukakan oleh Ibnu Rusyd untuk membuktikan adanya Tuhan. Pembuktian tersebut didasarkan pada kenyataan dan realitas hidup makhluk yang di alam ini. Ia mengatakan bahwa tidak mungkin segala sesuatu ini berjalan berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah berlaku padanya dengan rapi dan teratur kalau tidak ada zat yang mengaturnya dengan rapi. Demikian pula bahwa terdapatnya persesuaian antara satu makhluk dengan makhluk lainnya dalam kehidupan, kalau itu terjadi dengan sendirinya. Tetapi peristiwa yang teratur dengan rapi dan sesuai dengan kebutuhan hidup manusia, telah menunjukkan bahwa ada zat yang mengaturnya yaitu Allah SWT.
2. Dalam prinsip ajaran materialisme tentang alam, mereka berpendapat bahwa alam ini adalah hasil dari suatu proses secara evolusi yang menuju pada suatu kesempurnaan, sehingga segala sesuatu yang terjadi, termasuk didalamnya proses terjadinya alam merupakan sesuatu yang terjadi secara alamiah. Artinya proses perkembangan yang terjadi itu semata-mata karena alam itu sendiri mempunyai suatu hukum yang berlaku padanya, bukan karena ada sesuatu zat yang berasal dari luar alam yang mengendalikannya.

3. Berdasarkan pandangan aqidah islam, bahwa semua yang terjadi di alam ini adalah karena kehendak dari pencipta itu sendiri. Dari Tuhanlah segala sesuatu ini berasal yang menciptakan kemudian menetapkan hukum yang berlaku pada alam, yaitu proses perkembangan segala sesuatu yang berjalan secara teratur. Penciptaan Tuhan ini didasarkan pada ilmu dan kehendaknya sehingga segala yang telah diciptakannya sangat sesuai dengan kehidupan manusia.

Endnotes

-
- ¹ Disadur dari I.R. Poedjawijatna, Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat (Cet. V. Jakarta: PT. Pembangunan, 1980), h.
- ² Lihat Ahmad Daudy, Kuliah Filsafat Islam (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. 161-162
- ³ Lihat K. Bartens, Ringkasan Sejarah Filsafat (Cet. V; Yogyakarta: Kanisius, 1986), h. 78
- ⁴ Disadur dari Syech Nadim Al-Jisr, Qissatul Imaan. Diterjemahkan oleh A. Hanafi dengan judul "Kisah Mencari Tuhan". Jilid 1 (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 135
- ⁵ Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1978), h. 1014-1015.
- ⁶ Lihat A. Hanafi. Pengantar Filsafat Islam (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 251
- ⁷ Disadur dari Ahmad Fuad Al-Ahwany, Al-Ikhtira-Falsafatul Islamiyah. Diterjemahkan Oleh Sutarji Kalsoum Bahri dengan judul "Filsafat Islam" (Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), h. 82
- ⁸ Lihat selengkapnya Ahmad Daudy, Kuliah Filsafat Islam (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. 153
- ⁹ Disadur dari Ibid., h. 154
- ¹⁰ Disadur dari Ibid., h. 155
- ¹¹ Disadur dari A. Hanafi, Op Cit., h. 245
- ¹² Lihat Ahmad Daudy, Op Cit., h. 157
- ¹³ Departemen Agama RI., Op Cit., h. 252
- ¹⁴ Disadur dari A. Hanafi, op Cit., h. 247
- ¹⁵ Disadur dari a. hanafi, theology islam (cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 92
- ¹⁶ Departemen agama, op cit., h. 1025-1026
- ¹⁷ Lihat A. Hanafi, Op Cit. h. 251
- ¹⁸ Departemen Agama, Ibid., h. 523
- ¹⁹ Richard Rorty, Enciplodia Americana. Vol. XVIII (Mexico City: Croler in Corporate, 1980), h. 845
- ²⁰ Hasan Shadily dkk. Ensiklopedia Indonesia. Jilid 4 (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1983), h. 2172
-

-
- ²¹ Redaksi Karya, Kamus Populer Internasional (Surabaya: Karya Anda, T. Th.), h. 210
- ²² Disadur dari CA. Van Peursen, Filosofische Orientatie. Diterjemahkan oleh Dick Hartoko dengan judul "Orientasi Di Alam Filsafat" (Cet. IV; Jakarta: Gramedia, 1984), h. 144
- ²³ Disadur dari Muhammad Hatta, Alam Pemikiran Yunani (Cet. I; Jakarta: Tintamas, 1980), h. 44
- ²⁴ Lihat Ibid., h. 127
- ²⁵ Disadur dari CA. Van Peursen, Op Cit., h. 147
- ²⁶ Disadur dari Harun Hadiwijono, Sari Sejarah Filsafat Barat. Jilid II (Cet. I; Yogyakarta: Kanisius, 1980), h. 117
- ²⁷ Disadur dari Harol H. Titus dkk., Living Issues In Philosophy. Diterjemahkan oleh HM. Rasyidi dengan judul "Persoalan-Persoalan Filsafat" (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 303
- ²⁸ Disadur dari ca. pan veursen, lichaam-zieel-geest. Diterjemahkan oleh k. bertens dengan judul "tubuh-jiwa-roh" (cet. Ii; Jakarta: gunung mulia, 1983), h. 54

DAFTAR PUSTAKA

- Al Syaibany, Omar Muhammad Al-Ikhtira Toumy. Falsafah Pendidikan Islam. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Bertens. K. Ringkasan Sejarah Filsafat. Cet. V; Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- . Sejarah Filsafat Yunani. Yogyakarta: Kanisius, 1970
- . filsafat Barat Abad XX. Jilid I dan II. Cet. II; Jakarta: PT. Gramedia, 1983.
- Beerling, R. F. Filsafat Dewasa Ini. Cet. IV; Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1966
- Bruwer, M. A. W dkk. Sejarah Filsafat Barat Modern dan Sezaman. Cet. III; Bandung: Alumni, 1983
- Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: PT Bumi Restu, 1978
- Elfgaauw, Bernard. De Wijsbegeerte Van De 20 Eeuw. Diterjemahkan oleh Soejono Soemargono dengan judul "Filsafat abad ke 20". Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana, 1988
- Hadiwijono, Harun. Sari Sejarah Filsafat Barat. Jilid I; dan II. Cet. I; Yogyakarta: Kanisius, 1980
- Hatta, Mohammad. Alam Pikiran Yunani. Jakarta: Tintamas, 1982
- Hammersma, Harry. Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern. Cet. III; Jakarta: gramedia, 1984
- Leep, Ignace. Atheism in our time. Diterjemahkan oleh S. Umar dan Edy Sudrajat dengan judul "Atheism Dewasa Ini". Cet. I; Yogyakarta: Salahuddin Press, 1985
- Poedjawijatna, I.R. Pembimbing Kearah Alam Filsafat. Cet. IV; Jakarta: PT. Pembangunan, 1980
- Poedjawijatna, I.R. Filsafat Manusia. Cet. IV; Jakarta: Bina Aksara, 1981
- . Manusia Dengan Alamnya. Cet. II; Jakarta: Bina Aksara, 1981
- Peursen, C.A Van. Filosofische Orientatie. Diterjemahkan oleh Dick Hartoko dengan judul "Orientasi Di Alam Filsafat". Cet. IV; Jakarta: Gramedia, 1984
- . Lichaam-Zeel-Geest. Diterjemahkan oleh K. Bertens dengan judul "Tubuh-Jiwa-Roh". Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1983
- Redaksi Karya Anda. Kamus Populer Internasional. Surabaya, Karya Anda, t. th.
- Rorty, Rihard. Encyclopedia Americana. Vol. XVIII. Mexico City; Crollier in Corporate, 1980

-
- Razak Nazaruddin. *Dienul Islam*. Cet. IX; Bandung: CV. Al-Ma'arif, 1986
- Sabiq, Sayyed. *Aqidul Islamiyah*. Diterjemahkan oleh Moh. Abdai Rathomy dengan judul "Aqidah Islam". Cet. II; Bandung: CV. Diponegoro, 1978
- Syamsu, Nazwar. *Al-Qur'an dasar Tanya jawab ilmiah*. Cet. I; Jakarta: Ghalia Indonesia, 1976
- Surachmad, Winarno. *Dasar dan Teknik Research*. Cet. IV; Bandung: Tarsito, 1977
- Shadily, Hasan dkk. *Ensiklopedi Indonesia*. Jilid 4. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hove, 1982
- Titus, Harold h. dkk. *Living Issues In Philosophy*. Diterjemahkan oleh H.M Rasyidi dengan judul "Persoalan-Persoalan Filsafat". Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1984